

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini topik mengenai *Corporate social responsibility* (CSR) telah banyak dibahas. Perusahaan-perusahaan semakin banyak yang menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan tanggung jawab sosial. *Corporate social responsibility* merupakan keterbukaan dalam pengungkapan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan sosial dimana pengungkapan yang dilakukan tidak hanya sebatas mengenai informasi kinerja keuangan saja, melainkan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan masalah sosial. *Corporate social responsibility* merupakan tindakan korporasi atau perusahaan besar dalam memberikan tanggung jawab berupa materi seperti uang, peralatan, atau hadiah lainnya kepada komunitas, organisasi atau individu di wilayah di mana perusahaan tersebut beroperasi (Beny,B, 2012).

Menurut *The World Bussines Council for Sutainable Development* (WBCSD) dalam publikasinya *making good bussines sense* mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen usaha untuk terus bertindak secara etis beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersama, dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat luas” (<http://www.diskopjstim.go.id/> pada tanggal 9 mei 2015)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa CSR adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya meningkatkan keuntungan finansial saja, melainkan juga untuk pembangunan soaial dan ekonomi kawasan secara holistik, berlembaga dan berkelanjutan. Selain CSR ada beberapa nama lain yang memiliki kemiripan dan bahkan sering diidentikkan dengan CSR yaitu *corporate giving*, *corporate philanthropy*, *corporate community relations*, dan *community development*. Ditinjau dari motivasinya, keempat nama itu bisa dimaknai sebagai dimensi atau pendekatan CSR (EkoAdhy,Kurnianto, 2011).

Corporate social responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan bersifat wajib berdasarkan Undang-Undang tentang CSR di Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Yang perlu diperhatikan dalam CSR adalah pertumbuhan perusahaan yang harus ada laba. Penggunaan dari dana-dana itu digunakan untuk kepentingan masyarakat termasuk lingkungannya. Yang paling penting sebenarnya adalah kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dari beberapa aturan atau produk hukum tentang CSR memang yang diatur hanya ditingkat BUMN dimana presentase CSR sebesar 5 persen dari laba bersih. Sementara itu, untuk perusahaan swasta itu sendiri besaran CSR tergantung pada hasil rapat umum pemegang saham (RUPS) masing-masing corporate. Di RUPS ini komisaris perusahaan menentukan berapa besar dana mereka untuk CSR dan akan dipertanggungjawabkan di RUPS tadi.

Beberapa permasalahan atau kasus CSR yang melibatkan PT Newmont dan dipublikasikan oleh beberapa media di tanah air antara lain:

Kasus penambangan PT Newmont merupakan salah satu kasus berskala nasional dan internasional yang mencukup menyita perhatian banyak kalangan. Hal ini karena, kasus tersebut disamping memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan dan sosial, juga melibatkan pihak eksternal yaitu Negara Adi Daya (Amerika), meskipun menurut pengakuannya merupakan negara yang memperhatikan dan mengakui adanya Hak Asasi Manusia.

PT Newmont Nusa Tenggara (PT. NNT) memegang konsensi lahan tambang seluas 1.127.134 hektar, meliputi wilayah Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Perusahaan mulai berproduksi pada tahun 2000 di proyek Batu Hijau Kabupaten Sumbawa Barat. Satu hal yang perlu patut digaris bawahi adalah penguasa konsesi tambang tersebut ternyata banyak memperoleh tantangan masyarakat. Hal itu karena, penambangan Newmont menciptakan pencemaran, juga mengganggu ekosistem, hak kepemilikan tanah yang oleh masyarakat merupakan milik atas dasar keturunan, di samping juga tempat di mana mereka bergantung.

PT Newmont Nusa Tenggara (PT. NNT) menggunakan metode pertambangan *Open Pit* (tambang terbuka), dan membuang limbah sisa olahan dengan menggunakan sistem *Submarine Tailing Disposal* (STD). Sedikitnya 110.000 ton *tailing* dibuang di laut setiap hari oleh perusahaan. Meskipun perusahaan telah menggunakan pengelolaan limbah sistem *Submarine Tailing Disposal* (STD) dan dinyatakan memenuhi ambang aman. Namun, kenyataan tidak menjadi jaminan keamanan lingkungan. Buktinya seiring berjalannya waktu

negative externalities terjadi semakin meluas. Masyarakat lingkaran tambang di Desa Tongo Sejorong, dan beberapa sentral permukiman di lingkaran tambang tidak dapat menjalankan kegiatan pertanian secara normal. Hal itu karena, praktik pertambangan yang rakus air berakibat pada kekeringan lingkungan sekitar. Para nelayan di pesisir pantai Sumbawa Barat seperti Pantai Benete, Pantai Labu Lalar, Pantai Poto Tono tidak lagi dapat memperoleh ikan dari perairan sekitar. Tak terkecuali, nelayan di Kabupaten Lombok Timur yang melaut di Selat Alas juga mengakui kehilangan hasil tangkap, akibat perairan mereka tercemar trailing.

Masyarakat sekitar melakukan protes sejak kegiatan Pertambangan Batu Hijau. Kejadian ini menyebabkan puluhan orang ditangkap dan satu orang meninggal akibat premanisme. Protes terus meluas sampai dengan saat ini. Terakhir camp-camp pekerja tambang Newmont yang sedang melakukan kegiatan eksplorasi di Wilayah Dodo Rinti Kabupaten Sumbawa Besar dibakar massa, sebagai sikap menolak kehadiran PT Newmont Nusa Tenggara (PT. NNT). Puluhan orang yang menjadi korban, 2 orang mengalami luka serius dan sebanyak 19 warga diajukan persidangan dengan tuduhan melanggar undang-undang darurat.

Kasus PT Newmont Nusa Tenggara (PT. NNT) juga terjadi di Sulawesi, yaitu pencemaran Teluk Buyat, Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Kasus Newmont semestinya tidak mungkin terjadi apabila dipenuhi standar pencemaran dipenuhi. Namun, Karena banyak pihak berkepentingan sehingga muncul berbagai versi, seperti: Polisi, Kementerian Lingkungan, Newmont, dan

LSM, maka kasus tersebut berkelanjutan tak berkesudahan. Sementara, rakyat miskin semakin menderita dan lingkungan semakin rusak.

Konsep CSR sangat berkaitan erat dengan kelangsungan perusahaan. Terjaminnya keberlangsungan suatu perusahaan apabila perusahaan melakukan tanggung jawab tidak hanya terbatas kepada pemegang saham (*shareholders*) saja tetapi perusahaan wajib memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan yang menjadi tempat operasi perusahaan. Masyarakat akan memberikan tanggapan negatif kepada perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan keadaan ekonomi, sosial, dan lingkungan sekitarnya. Respon negatif dari masyarakat inilah yang akan mengancam keberlangsungan dari perusahaan.

Saat ini keputusan ekonomi yang diambil hanya dengan mempertimbangkan kinerja dari sisi kinerja saja yang disadari sudah tidak relevan lagi oleh para investor maupun manajemen perusahaan. Seperti yang dikutip oleh Anggraini (2006), Eipstein dan Freedman (1994) mengatakan bahwa informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan merupakan daya tarik bagi investor individual. Laporan keuangan tahunan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukannya dan menunjukkan kinerja perusahaan

Corporate social responsibility sering dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga

kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban di atas (ekonomi dan legal). Tanggung jawab sosial dari perusahaan (*Corporate social responsibility*) merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah pelanggan atau *customers*, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga kompetitor. *Global Compact Initiative* (2002) menyebut pemahaman ini dengan 3P (*profit, people, planet*), yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan orang (*people*), dan menjamin keberlanjutan hidup planet ini (Nugroho, 2007 dalam Dahli dan Siregar, 2008). Pengembangan program-program sosial perusahaan dapat berupa bantuan fisik, pelayanan kesehatan, pembangunan masyarakat (*community development*), *outreach*, beasiswa dan sebagainya.

CSR tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam 4 kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap

perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Para investor menanamkan saham pada perusahaan untuk mendapatkan *return* yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba maka semakin tinggi *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Apabila seorang manajer telah bekerja keras dan berhasil meningkatkan penjualan sementara biaya tidak berubah, maka laba harus meningkatkan melebihi periode sebelumnya yang mengisyaratkan keberhasilan (Brigham dan Houston, 2001).

Dalam penelitian ini di proksikan melalui *return on equity* (ROE) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Dimana *return on equity* adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham dan Houston, 2001).

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut terjual. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Nurlela dan Islahudin, 2008). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas (Koewn, 2004). Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar saham (Wahyudi dan Pawesri, 2006).

Kebijakan yang diambil manajemen dalam upaya peningkatan kemakmuran pemegang saham membuat investor berkepentingan dengan analisis nilai perusahaan, sebab analisis nilai perusahaan akan memberikan kebermanfaatan informasi kepada investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan dalam menghasilkan keuntungan. Bagi perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang positif terhadap naiknya harga saham. Rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio yang digunakan antara lain adalah PER, PBV, *Tobin's Q*. Rasio tersebut memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa depan. Dalam penelitian ini digunakan rasio *Tobin's Q* dalam mengukur nilai perusahaan.

Penelitian tentang *Corporate social responsibility* sebelum dilakukan oleh Anthony Wijaya dan Nanik Linawati (2015) menyatakan bahwa CSR dengan ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, hanya interaksi antara ROA dengan CSR yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesa 1 ditolak. Diah Pramesti (2012) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap semua rasio keuangan yang digunakan, hanya terhadap ROA dan ROE tetapi tidak berpengaruh terhadap EPS. Wardoyo dan Theodora Martina Veronica (2013) menyatakan bahwa *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang go public pada periode 2008-2010. Olivia Putri Ayu Ningtias (2015) *Corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian terdahulu, objek yang banyak dipakai dalam masalah ini adalah perusahaan manufaktur. Untuk itu, dalam penelitian ini mengambil objek pada perusahaan pertambangan batubara, dikarenakan masih sedikitnya dari peneliti terdahulu yang menggunakan objek tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan perusahaan tersebut sebagai objek penelitian ini.

Bedasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate social responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan serta Nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan sub-sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya perusahaan yang beranggapan bahwa penerapan *Corporate social responsibility* hanya dapat mengurangi laba pada perusahaan
2. Masih banyaknya kasus-kasus mengenai pelanggaran *Corporate social responsibility* yang diakibatkan karena ketidakkonsistenan pelaksanaan *Corporate social responsibility*
3. Tidak adanya standar yang mengatur pelaporan *Corporate social responsibility*, sehingga terdapat perbedaan luas pengungkapan *Corporate social responsibility* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dan untuk memudahkan dalam menganalisa, maka dilakukan pembatasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada waktu periode 5 tahun yaitu 2010-2014
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan batubara yang tergabung di BEI
3. Pada penelitian ini menggunakan variable independen yaitu *Corporate social responsibility* dan variable dependen kinerja keuangan yang diukur dengan ROE serta nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobins'Q*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014?
3. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014.
2. Untuk Mengkaji *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014.
3. Untuk Mengkaji *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut diatas maka penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Investor
Diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dapat dijadikan acuan untuk keputusan investasi.
2. Bagi Perusahaan
Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan mampu menerapkan *corporate social responsibility* dengan baik untuk kebelangungan perusahaan dan lingkungan.
3. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang tertarik untuk meneliti tentang *corporate social responsibility* yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.